

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini *financial assets* bukanlah satu-satunya modal untuk mewujudkan visi misi suatu organisasi, baik organisasi dalam ranah publik maupun organisasi yang berorientasi pada laba, namun *human assets*-lah yang merupakan faktor utama sekaligus motor penggerak organisasi yang mampu mewujudkan tujuan organisasi. Untuk mewujudkan tujuan organisasi maka kualitas sumber daya manusialah yang harus ditingkatkan. Menurut Djafaar (2000 : 1) “kualitas sumber daya manusia yang baik dapat dilihat dari penampilan kerja yang baik, produktivitas kerja yang tinggi, dan prestasi kerja yang tinggi pula.” Kaitannya dengan dunia pendidikan, institusi pendidikan harus mampu memberdayakan segenap sumber daya yang ada seefisien mungkin agar mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan tercapainya tujuan pendidikan. Sasaran tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah siswa dengan segenap keterlibatannya dalam aktivitas di sekolah.

Secara sempit, lingkup kecil dari pendidikan adalah adanya proses pembelajaran di dalam kelas. Thobroni & Mustofa (2013 : 21) menjelaskan bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.” Belajar sendiri merupakan aktivitas yang berproses, oleh karena itu di

dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Bruner (dalam Syah, 2011 : 111) ‘dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni : 1) fase informasi (tahap penerimaan materi), 2) fase transformasi (tahap pengubahan materi), dan 3) fase evaluasi (tahap penilaian materi).’ Pada fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapinya.

Lazimnya, evaluasi di sekolah dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa guna mengukur sejauh mana tingkat penyerapan materi. Setelah dilakukan tes, dapat diketahui hasil evaluasi atau prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi belajar sendiri merupakan hasil akhir yang diperoleh individu karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan dengan ditandai adanya perubahan perilaku yang mengarah kepada hal yang baik. Adapun jenis evaluasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes sumatif.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia kaitannya dengan prestasi siswa ternyata terdapat beberapa masalah, salah satunya yaitu masih rendahnya prestasi pendidikan yang ditunjukkan oleh laporan *United Nations Educational and Scientific Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 berdasarkan penilaian *Education Development Index*

(EDI). Total nilai EDI diperoleh dari rangkuman empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V (lima) Sekolah Dasar. (UNESCO, dalam Azhar : 2012). Sementara itu *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) bahwa Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara.

Permasalahan rendahnya prestasi belajar salah satunya terjadi pada siswa kelas X Akuntansi pada SMK PGRI 2 Cimahi, yaitu masih terdapat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kejuruan yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Hal ini didasarkan pada laporan hasil nilai Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) semester genap tahun pelajaran 2012 / 2013 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Nilai UKK Semester Genap Tahun Pelajaran 2012 / 2013**  
**Kelas X Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi**

Kelas	KKM	Siswa di bawah KKM		Siswa di atas KKM		$\Sigma$ Siswa
		$\Sigma$ Siswa	Persentase	$\Sigma$ Siswa	Persentase	
X Akuntansi 1	75	16	39,02 %	25	60,98 %	41
X Akuntansi 2	75	36	81,82 %	8	18,18 %	44
<b>Jumlah</b>	-	<b>52</b>	<b>61,18 %</b>	<b>33</b>	<b>38,82 %</b>	<b>85</b>

Sumber : Laporan Hasil UKK SMK PGRI 2 Cimahi Tahun Pelajaran 2012 / 2013

Idealnya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik total kelulusan setidaknya berada pada tataran antara 75 - 100 %, namun berdasarkan data pada

tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 52 dengan persentase ketidakkuluan 61,18 % dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 33 dengan persentase kelulusan 38,82 % dari total siswa sebesar 85 siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa kelas X Akuntansi yang merupakan bagian dari SMK PGRI 2 Cimahi.

Prestasi belajar merupakan bagian dari indikator berkualitas tidaknya sumber daya manusia sekaligus cermin tercapainya tujuan pendidikan dalam hal aktivitas pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar yang rendah merupakan indikasi dari ketidakberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam visi misi sekolah yang salah satunya diukur melalui keberhasilan mata pelajaran, yaitu dengan tercapainya nilai KKM, jika nilai yang diperoleh siswa di bawah KKM berarti tujuan dari mata pelajaran tersebut tidak tercapai, hal tersebut harus mendapatkan perhatian khusus serta dikaji penyebabnya. Prestasi belajar yang baik dapat diperoleh dan dapat lebih ditingkatkan apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya sedini mungkin dapat diperhatikan.

Menurut Syah (2011 : 137) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar siswa.

Faktor internal dikelompokkan menjadi dua elemen, yaitu : 1) aspek fisiologis meliputi tonus jasmani, mata dan telinga, 2) aspek psikologis meliputi inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi dua elemen, yaitu : 1) lingkungan sosial meliputi

keluarga, guru, dan staf, masyarakat, dan teman, 2) lingkungan nonsosial meliputi rumah, sekolah, peralatan, dan alam, serta faktor pendekatan belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) pendekatan tinggi meliputi *speculative* dan *achieving*, 2) pendekatan sedang meliputi *analitical* dan *deep*, dan 3) pendekatan rendah meliputi *reproductive* dan *surface*.

Merujuk pada faktor-faktor tersebut di atas, maka teori belajar yang akan digunakan dalam penelitian adalah teori belajar behavioristik. Pada penelitian yang hampir sama, Ricana (2012) melakukan penelitian dengan mengambil faktor kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa yang berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di MAN 2 Kota Bandung, Putriana (2013) mengambil faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung, Agustinawati (2012) mengambil faktor minat belajar, ekonomi keluarga, dan fasilitas belajar sekolah dengan judul Pengaruh Minat Belajar, Ekonomi Keluarga, dan Fasilitas Belajar Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi, dan menurut penelitian Rohaeti (2012) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Siswa dijelaskan bahwa “kompetensi dan komitmen guru secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.” Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian mengenai komitmen dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa karena

faktor guru merupakan faktor yang tidak pernah terlepas dari ketercapaian hasil belajar siswa, selain itu guru juga mampu menentukan terwujudnya hasil pendidikan yang berkualitas.

Salah satu sumber dari keprofesionalan seorang guru adalah kompetensi. Hal tersebut dijelaskan oleh Mulyasa (2012 : 26) bahwa “kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Selain itu, dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 BAB III Pasal 7 Ayat (1) butir d dijelaskan bahwa “guru dan dosen harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidangnya.” Selanjutnya pada BAB IV Pasal 10 Ayat (1) dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang bersifat komprehensif dan saling mendukung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Engkus Kusnandar, S.Pd. pada 20 April 2013 yang merupakan salah satu guru pada SMK PGRI 2 Cimahi disebutkan bahwa masih terdapat kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang tugasnya, artinya bahwa di lapangan masih terdapat guru yang memiliki jadwal mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan *background* dan kompetensi bidang yang diampu, hal tersebut dilakukan salah satunya untuk menutupi atau memenuhi jumlah jam mata pelajaran sebagai syarat minimal untuk melakukan sertifikasi guru. Profesionalisme dalam pendidikan perlu

dimaknai dengan istilah *he does his job well*. Artinya bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, dapat memahami peserta didik, menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan yang diampu.

Guru yang dianggap berkompeten dan relevan dengan kebutuhan pasar atau sekolah bukan hanya mereka yang memiliki kompetensi dan berkualifikasi saja, namun juga harus berkomitmen untuk senantiasa menjadikan dan menempatkan pendidikan sebagai sarana belajar sepanjang hayat, sehingga proses perbaikan diri dan pengembangan kompetensi akan terjadi secara berkelanjutan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB III Pasal 7 Ayat (1) butir b bahwa “guru dan dosen harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.”

Komitmen guru merupakan hal penting dalam menentukan keefektifan sekolah dan kepuasan siswa. Komitmen guru yang tinggi dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Huberman & Nias (dalam *Teacher Commitment and Engagemant*, 2007) yang menyatakan bahwa ‘komitmen guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan dalam kesuksesan dan kelangsungan pendidikan di masa depan.’ Selain itu komitmen guru juga merupakan faktor penentu keberhasilan proses mengajar belajar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Reyes & Rosenholtz, (dalam Solomon, 2007) bahwa ‘komitmen guru merupakan faktor penentu yang mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa.’

Komitmen merupakan keadaan psikologis yang mengidentifikasi suatu keterbukaan individual yang diasosiasikan dengan hasrat untuk melibatkan diri. Dengan adanya komitmen guru yang tinggi dalam keterlibatannya di sekolah dapat dipastikan mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Riehl & Sipple (dalam Solomon, 2007) yang menyatakan bahwa ‘komitmen guru memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah.’

Menurut Sopiah (2008 : 166) “komitmen karyawan baik yang tinggi maupun yang rendah akan berdampak pada : 1) karyawan itu sendiri, misalnya terhadap perkembangan karier karyawan itu di organisasi / perusahaan, 2) organisasi. Karyawan yang berkomitmen tinggi pada organisasi akan menimbulkan kinerja organisasi yang tinggi, tingkat absensi berkurang, loyalitas karyawan, dan lain-lain.” Dengan dimilikinya kinerja yang tinggi dari guru, tingkat absensi yang rendah, dan loyalitas terhadap sekolah diharapkan mampu berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas, maka hal yang menurut penulis penting untuk dijadikan tema sentral sebagai tema penelitian adalah Pengaruh Komitmen dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa yang merupakan suatu survei pada Kelas XI Akuntansi di SMK PGRI 2 Cimahi.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**



Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : “bagaimana pengaruh komitmen dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi.” Permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komitmen dan kompetensi guru pada kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi.
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi.
3. Bagaimana pengaruh komitmen dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai prestasi belajar siswa, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang meliputi komitmen dan kompetensi guru.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran komitmen dan kompetensi guru pada kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Cimahi.

3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komitmen dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna antara lain bermanfaat secara teoritis dan bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

##### **1. Aspek Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pikiran bagi para guru dalam mengembangkan komitmen dan kompetensi guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu diharapkan pula dapat memberi masukan untuk penelitian berikutnya terutama mengenai komitmen dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

##### **2. Aspek Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan serta referensi dalam peningkatan mutu tenaga pendidik.